

Strategi Misi Berbasis Digital dalam Masyarakat Pluralistik di Indonesia: Sebuah Pendekatan Antropologi Digital

Markus Adelbert Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Jakarta
Correspondence: markus.msa@gmail.com

Abstract

This article employs a digital anthropology framework to explore effective digital engagement strategies for Christian missionary efforts within Indonesia's pluralistic society. Indonesia's diverse religious and cultural landscape, coupled with its high internet penetration rate (77% of the population in 2023), presents unique opportunities and challenges for disseminating the Gospel through digital platforms. The study aims to analyze digital behaviors across religious and cultural groups, evaluate cultural sensitivity in digital communication, and propose contextually adaptive strategies for mission work. Utilizing a qualitative descriptive methodology and systematic literature review, the research highlights three key strategies: personalizing Gospel messages through culturally tailored content on age and culturally preferred platforms (e.g., Instagram for youth, WhatsApp for older demographics); enhancing digital literacy among missionaries to navigate global-local dynamics and ethical challenges; and collaborating with local influencers and faith communities to bridge cultural gaps and amplify authenticity. Findings underscore the necessity of integrating anthropological insights into digital mission strategies to avoid cultural homogenization and ensure respect for local identities. Addressing the research gap in culturally informed digital mission approaches, this article offers a holistic framework for churches and missionary organizations to foster inclusive, effective, and sustainable engagement in Indonesia's pluralistic context.

Keywords: cultural sensitivity; digital engagement; digital anthropology; mission strategy

Abstrak

Artikel ini menggunakan pendekatan antropologi digital untuk mengeksplorasi strategi keterlibatan digital yang efektif dalam upaya misi Kristen di tengah masyarakat pluralistik Indonesia. Keragaman agama dan budaya Indonesia, ditambah tingginya penetrasi internet (77% populasi pada 2023), menciptakan peluang dan tantangan unik dalam penyebaran Injil melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku digital lintas kelompok agama dan budaya, menilai kepekaan budaya dalam komunikasi digital, serta merumuskan strategi kontekstual untuk misi. Dengan metode deskriptif kualitatif dan kajian literatur sistematis, penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama: personalisasi pesan Injil melalui konten yang disesuaikan budaya di platform preferensial (misalnya Instagram untuk generasi muda, WhatsApp untuk kelompok usia lebih tua); peningkatan literasi digital misionaris untuk menghadapi dinamika global-lokal dan tantangan etis; serta kolaborasi dengan influencer lokal dan komunitas agama guna menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat keautentikan. Temuan menekankan pentingnya integrasi wawasan antropologis ke dalam strategi misi digital untuk menghindari homogenisasi budaya dan menghormati identitas lokal. Dengan mengisi celah penelitian dalam pendekatan misi digital berbasis budaya, artikel ini menyediakan kerangka holistik bagi gereja dan lembaga misi untuk menciptakan keterlibatan yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: antropologi digital; keterlibatan digital; kepekaan budaya; strategi misi

PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup secara keseluruhan. Di Indonesia, penggunaan internet yang aktif hingga 212,9 juta jiwa pada tahun 2023, atau sekitar 77% dari total populasi, dengan durasi rata-rata penggunaan internet harian sebesar 8 jam 36 menit.¹ Studi yang dilakukan Novi Kurnia dan Angelica Wijayanto menegaskan bahwa Generasi Z di Indonesia lebih memilih *platform* visual seperti TikTok dan Instagram, sementara generasi yang lebih tua cenderung menggunakan WhatsApp untuk komunikasi komunitas.² Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin tergantung pada teknologi digital, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, tetapi memiliki preferensi dalam memilih *platform* yang sesuai dengan kelompok umur. Sementara itu, keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui menciptakan konteks pluralistik yang unik. Dalam konteks ini, upaya misi memiliki peluang yang semakin terbuka lebar menyampaikan pesan Injil menggunakan berbagai *platform* digital yang ada. Namun, kondisi masyarakat yang pluralistik sekaligus sebuah tantangan besar, yaitu bagaimana menyampaikan pesan Injil yang relevan dan dapat diterima tanpa mengabaikan kepekaan budaya, agama atau kepercayaan lokal. Tantangan lainnya adalah penyebaran informasi yang kurang sensitif terhadap nilai lokal atau dominasi konten global yang dapat merusak identitas budaya. Fahma dan Safitri menyoroti bahwa konten global cenderung mendominasi media sosial Indonesia, menyebabkan kekhawatiran terhadap erosi budaya lokal.³ Walau gereja telah mulai bermigrasi ke platform digital melengkapi pelayanan kepada jemaat, namun untuk upaya misi masih sangat jarang memanfaatkan keterlibatan digital untuk menjangkau kelompok sasaran. Penelitian ini mencoba menggali strategi keterlibatan digital yang efektif untuk upaya misi dalam masyarakat pluralistik di Indonesia, menggunakan pendekatan antropologi digital sebagai landasan teoretis.

Gereja dan lembaga pelayanan misi perlu merumuskan strategi yang adaptif untuk menghadapi perubahan budaya digital di Indonesia. Penggunaan *platform* digital dan media sosial telah mengubah cara komunikasi dan akses informasi keagamaan. Oleh karena itu, sangatlah mendesak bagi gereja untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pelayanan mereka agar pesan tetap relevan, menjangkau audiens lebih luas, dan membangun komunitas yang inklusif serta meningkatkan dampak misi. Permasalahan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk mengomunikasikan pesan Injil di tengah masyarakat pluralistik yang kompleks. Antropologi digital, sebagai cabang dari antropologi yang mempelajari interaksi manusia dengan teknologi digital, menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk analisis. Kemudian, pendekatan ini pun memungkinkan peneliti agar memahami pola komunikasi, kebiasaan digital, dan dinamika sosial yang muncul di dunia maya. Dalam konteks

¹ We are Social, "We Are Social Digital 2023: Indonesia," *We are Social Digital Data Reportal 2023*,

² Novi Kurnia and Xenia Angelica Wijayanto, "Kolaborasi Sebagai Kunci: Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi," *Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, SI Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2020.

³ Fadilla Fahma, Desy Safitri, and others, "Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.

ini, teori tentang "etnografi virtual" dan "etnografi kebudayaan digital" menjadi dasar akademik untuk mengeksplorasi fenomena ini lebih lanjut.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini sangat relevan dengan realitas kontemporer di Indonesia. Laporan dari Kompas tahun 2018 mengungkapkan bahwa media sosial menjadi salah satu platform utama untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan di Indonesia, tetapi sering kali tanpa panduan yang memadai, sehingga menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Dalam penelitiannya, Husni Rohman merujuk pada hasil survei oleh Katadata Insight Center dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2020 yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Diperlihatkan bahwasanya media sosial menjadi posisi teratas sebagai sumber informasi yang terbanyak masyarakat akses, diikuti oleh televisi dan portal berita daring. Di antara berbagai platform media sosial yang tersedia, aplikasi jejaring sosial Facebook, media percakapan WhatsApp, serta aplikasi berbagi video dan foto seperti Instagram dan TikTok, merupakan yang paling sering dijadikan sebagai rujukan informasi oleh pengguna.⁴ Urutan penggunaan platform digital ini memperlihatkan rentannya penyebaran informasi yang berisikan narasi-narasi hasutan, plintiran berita, fabrikasi informasi berpotensi timbulnya konflik horizontal, baik yang bersifat simbolis maupun fisik. Di sisi lain, terdapat inisiatif digital yang sukses, dalam upaya pengamalan ajaran agama sendiri (eksklusif) seperti aplikasi Alkitab digital yang telah diunduh jutaan kali oleh pengguna Indonesia. Data dari AppBrain, sebuah platform yang mengamati perkembangan aplikasi Android mencatat aplikasi Alkitab diunduh lebih dari 6.8 juta kali, Kamus Alkitab lebih dari 560 ribu kali dan perangkat penelitian Alkitab lebih dari 360 ribu kali.⁵ Namun, upaya misi yang dilakukan di ranah digital ini sering kali tidak terintegrasi dengan pendekatan antropologis yang memahami konteks budaya dan agama target audiens. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian mendalam tentang strategi digital yang lebih efektif dan kontekstual.

Meskipun sudah ada penelitian tentang strategi digital dalam misi, sebagian besar kajian ini masih bersifat umum atau terbatas pada wilayah tertentu. Misalnya, penelitian oleh Ondang, Kalangi dan kawan-kawan hanya berfokus pada penggunaan media sosial dalam pelayanan gereja, tanpa mengupas aspek pluralisme budaya.⁶ Penelitian yang dilakukan Arifianto, membahas digitalisasi telah mempengaruhi pelayanan misi di Indonesia, yang memberikan wawasan terkait implementasi teknologi digital dalam konteks misi, termasuk di daerah pedesaan.⁷ Penelitian oleh Anggreani N. Paat Wila, Amelia Sasi, Jonri terhadap pemanfaatan teknologi digital dan media online dalam upaya mendukung misi holistik, masih terbatas pada upaya gereja lokal dengan lingkup yang sangat terbatas, yakni GMIT jemaat Elim.⁸ Akan tetapi ketiga kajian belum menyentuh strategi keterlibatan digital sert optimalisasi pemanfaatannya terhadap misi dengan tantngn heterogenitas masyarakat. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang signifikan untuk memahami bagaimana strategi digital dapat dioptimalkan untuk

⁴ Husni Rohman, "Ketahanan Nasional, Moderasi Beragama, Dan Literasi Digital," *Kompas.Com*, 2022.

⁵ AppBrain.com, "AppBrain Statistic," n.d.

⁶ Ricky Joyke Ondang and Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>.

⁷ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto, "Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online," *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–12.

⁸ Anggreani N. Paat, Amelia Wila, and Jonri Sasi, "Media Sosial Dalam Mendukung Misi Holistik Pada Era Digital Di GMIT Jemaat Elim Naibonat," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2023.

upaya misi di masyarakat pluralistik Indonesia. Tujuan dari penelitian ini agar mengisi celah tersebut melalui penawaran pendekatan yang lebih holistik dan berbasis antropologi digital.

METODE

Penelitian strategi keterlibatan digital untuk upaya misi di Indonesia, menggunakan kombinasi metode deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan untuk memberikan analisis yang holistik dan dan komprehensif. Creswell memberikan manfaat metodologi deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara langsung berdasarkan data empiris yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen.⁹ Dalam konteks penelitian terkait digital dan sosial media, Sandelowski memberikan langkah-langkah dalam penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini meliputi identifikasi masalah utama, seperti bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara strategis dalam masyarakat pluralistik untuk misi. Selanjutnya, peneliti menentukan konteks dengan memilih lokasi atau kelompok sasaran yang relevan, misalnya komunitas pengguna media sosial berbasis agama. Data kemudian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin gereja, pengelola konten misi digital, atau pengguna teknologi digital yang aktif. Hasil wawancara ini dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menggali pola atau tema yang menonjol.¹⁰ Pendekatan ini relevan untuk memahami pengalaman dan perspektif komunitas yang menjadi sasaran misi, khususnya dalam konteks masyarakat pluralistik Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan sosial yang kompleks.

Di sisi lain, penelitian kepustakaan menyediakan landasan teoretis dan kontekstual melalui kajian literatur yang sistematis dari sumber primer dan sekunder, seperti analisis karya ilmiah, artikel jurnal, dan laporan industri terkait dan studi kasus. Arlene Fink menggambarkan metode penelitian kepustakaan sebagai proses yang ketat dan sistematis guna pengumpulan, evaluasi, hingga mensintesis literatur yang relevan.¹¹ Chris Hart menambahkan bahwa metode ini melibatkan keterkiatan kritis dengan penelitian sebelumnya untuk membentuk kerangka kajian atau penelitian baru.¹² Dalam studi ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi teknologi digital, seperti media sosial atau aplikasi berbasis agama, digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mendukung kegiatan spiritual. Sedangkan kajian literatur dapat membantu menyoroti kajian dan penelitian terdahulu tentang tantangan dan peluang dalam penggunaan teknologi digital untuk misi, baik di Indonesia maupun secara global. Hasil dari pendekatan gabungan ini tidak hanya menghasilkan wawasan empiris yang kontekstual tetapi juga mengidentifikasi celah penelitian yang belum terjawab. Maka, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi berkembangnya strategi misi berbasis digital di Indonesia. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya strategi yang lebih relevan, inklusif, dan sensitif terhadap konteks pluralistik. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola keterlibatan digital yang efektif, se-

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2014).

¹⁰ Margarete Sandelowski, "Whatever Happened to Qualitative Description?," *Research in Nursing & Health*, 2000, [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).

¹¹ Arlene Fink, *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*, 5 th (Los Angeles: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2020).

¹² Chris Hart, "Hart, Chris, Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination. London: Sage, 1998.," 1998.

kaligus memahami dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi penerimaan pesan Injil di berbagai komunitas. Akhirnya gereja dan lembaga pelayanan misi yang menjadi pengguna hasil penelitian ini dapat lebih efektif dalam menjangkau komunitas yang beragam melalui inovasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dalam Pendekatan Antropologi Digital

Upaya memahami perilaku digital sebuah masyarakat atau kelompok etnis tertentu, bidang antropologi sosial memberikan sebuah pendekatan baru yakni Pendekatan Antropologi Digital yang menyediakan alat analisis untuk memahami pola interaksi masyarakat di dunia maya. Fokus Antropologi digital adalah bagaimana teknologi digital memengaruhi cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun budaya. Dalam konteks misi, pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan platform digital untuk berbagi nilai-nilai spiritual dan membentuk komunitas iman. Dengan mempelajari pola interaksi ini, organisasi misi dapat menyusun strategi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Dalam buku *Digital Anthropology* Heather A. Horst dan Daniel Miller mengajukan enam prinsip dasar yang mendefinisikan ruang lingkup dan pendekatan dalam antropologi digital.¹³ Prinsip kunci ini menyediakan panduan bagi para antropolog dan peneliti di bidang ini untuk memahami interaksi manusia dengan teknologi digital. Pertama adalah spesifisitas budaya, ini merupakan antropologi digital menekankan pada pertimbangan konteks budaya dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun alat dan aplikasi digital sering dianggap bersifat universal, adopsi, makna, preferensi dan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh tradisi, kearifan lokal, nilai-nilai, dan praktik sosial. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Anugrah, Sjaf dan Hermansah menunjukkan bahwa masyarakat urban lebih sering menggunakan media sosial untuk tujuan individual seperti *personal branding* atau hiburan; sedangkan masyarakat daerah pedesaan lebih menggunakannya untuk memperkuat jaringan sosial, seperti berbagi informasi tentang kegiatan adat atau keagamaan.¹⁴ Kesimpulan dengan konteks daerah yang berbeda yang Hanafiah menunjukkan kecenderungan yang sama.¹⁵ Hal ini mencerminkan bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi pola penggunaan media sosial.

Kedua integrasi Holistik merupakan pemahaman terhadap teknologi digital seharusnya tidak dilakukan secara terpisah, melainkan harus dipandang sebagai elemen yang terhubung dan terintegrasi dalam kerangka sosial yang lebih luas. Prinsip ini menyerukan analisis bagaimana interaksi digital berhubungan dengan kehidupan *off-line*, termasuk hubungan interpersonal, ekonomi, dan norma budaya. Ketiga, metodologi etnografi. Pendekatan etnografi tetap menjadi inti dalam antropologi digital. Dengan membenamkan diri dalam komunitas dan berpartisipasi dalam lingkungan digital maupun fisik, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman hidup dan makna dari praktik digital. Dan adanya peran materialitas, sebagai bentuk material teknologi digital seperti perangkat, infrastruktur, dan antarmuka membentuk

¹³ Heather A Horst and Daniel Miller, *Digital Anthropology* (Routledge, 2020).

¹⁴ Gilang Tresna Putra Anugrah, Sofyan Sjaf, and Tantan Hermansah, "Digital Divide and Classifying Social Class in Rural Development: Voices from the Secondary Data of Field," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 8, no. 1 (2024): 101–22.

¹⁵ N.N. Hanifah, "Penggunaan Media Sosial WhatsApp Sebagai Sarana Dakwah Di Desa Pandowan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo." (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padang Sidempuan, 2022).

penggunaan dan signifikansi budayanya. Antropologi digital mempelajari bagaimana aspek material ini memengaruhi interaksi dan pengalaman, termasuk aksesibilitas, kegunaan, dan implikasi desain, sehingga membawa pada nilai kontinuitas dan perubahan. Peran dan nilai dari antropologi digital mengeksplorasi baik kontinuitas maupun transformasi dalam praktik budaya akibat teknologi digital. Prinsip ini mengakui bahwa meskipun alat digital memperkenalkan perilaku baru, mereka sering kali memperkuat atau menyesuaikan struktur sosial dan tradisi yang sudah ada. Sehingga menghasilkan dinamika global dan lokal untuk kebutuhan akan jangkauan global teknologi digital berinteraksi dengan adaptasi dan interpretasi lokal. Antropologi digital mempelajari bagaimana teknologi memfasilitasi konektivitas global sekaligus tetap berakar pada identitas, bahasa, dan praktik lokal. Prinsip-prinsip ini menyoroti kebutuhan dalam mempelajari teknologi digital bukan hanya sekedar alat teknis, tetapi juga sebagai bagian yang mendalam dari budaya manusia. Selain itu, mendorong para antropolog untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi membentuk identitas, komunitas, dan kekuasaan di berbagai konteks. Hal ini membuat prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia.

Christine Hine dalam karyanya *Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances* tahun 2000 memperkenalkan kerangka metodologis untuk mempelajari interaksi dan budaya daring dengan menekankan fluiditas ruang digital serta integrasinya ke dalam realitas *off-line*.¹⁶ Hine berpendapat bahwa pendekatan etnografi virtual tidak terbatas pada lingkungan *on-line* semata, tetapi juga mencakup analisis bagaimana aktivitas digital memengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks fisik, budaya, dan sosial. Pendekatan etnografi virtual ini sejalan dengan perspektif Miller dan Horst yang menekankan spesifikasi budaya dalam praktik digital dan perlunya integrasi holistik antara pengalaman *on-line* dan *off-line*. Kedua pendekatan ini akan menolong para peneliti kajian budaya memahami ruang digital sebagai lingkungan yang dinamis dan dibentuk secara sosial, tempat identitas, komunitas, dan budaya dinegosiasikan. Pendekatan antropologi digital juga melibatkan pemahaman konsep kebudayaan digital dari Tom Boellstorff dalam karyanya, *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*,¹⁷ di mana ia menekankan bahwa budaya digital adalah hasil dari interaksi manusia di dunia virtual yang mencerminkan, memperluas, dan terkadang mengubah norma sosial yang ada. Boellstorff menunjukkan bahwa dunia digital, sudah menjadi kehidupan kedua umat manusia abad ke dua puluh satu (*Second Life*). Ia bukan lagi sekedar ruang teknis, tetapi sebuah lingkungan dan ekosistem sosial yang penuh dengan makna budaya, di mana identitas, komunitas, dan praktik sosial dibentuk melalui interaksi digital dari anggota masyarakat.

Pendekatan antropologi digital menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami peran dan keberadaan teknologi digital dalam memengaruhi hubungan sosial, identitas, dan budaya dalam masyarakat pluralistik di Indonesia. Ketika ketiga pendekatan ini dikombinasikan dengan pendekatan etnografi virtual Christine Hine, pendekatan ini memungkinkan analisis interaksi daring dan bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh konteks offline, memberikan wawasan yang lebih holistik. Selain itu, konsep *Kebudayaan Digital sebagai Kehidupan Kedua* dari Tom Boellstorff memperkuat pendekatan ini dengan menyoroti bagaimana dunia digital menciptakan ruang

¹⁶ Christine Hine, "Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances," *The SAGE Handbook of Online Research Methods*, 2008, 257–70.

¹⁷ Tom Boellstorff, *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human* (Princeton University Press, 2015).

baru untuk negosiasi nilai-nilai budaya dan identitas spiritual. Kombinasi ini memberikan dasar metodologis dan teoretis yang kuat untuk merancang strategi keterlibatan digital yang relevan, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini adalah pilihan yang tepat untuk membangun strategi misi yang efektif di Indonesia, memastikan pesan Injil dapat diterima dengan baik tanpa mengabaikan kepekaan budaya.

Strategi Keterlibatan Digital yang Efektif

Personalisasi Pesan Injil melalui Platform yang Tepat

Horst dan Miller menekankan adanya spesifisitas budaya dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi digital harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal untuk memastikan relevansi dan penerimaan pesan.¹⁸ Nikolai Birch dalam penelitiannya menemukan dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, strategi digital bukan hanya dapat meningkatkan komunikasi, tetapi juga menciptakan ruang inklusif bagi semua pihak yang terlibat. Data menunjukkan bahwa konten yang disesuaikan dengan nilai dan norma lokal dapat memperkuat penerimaan pesan misi, mencegah kesalahpahaman yang sering muncul dari pendekatan yang tidak peka budaya. Oleh karena itu, pendidikan digital yang lebih baik dan kerjasama dengan pemangku kepentingan lokal harus menjadi prioritas dalam menciptakan konten yang autentik dan relevan.¹⁹ Dalam konteks Indonesia, setiap kelompok usia dan budaya memiliki preferensi platform yang berbeda. Data yang diolah Andreas Panggabean dari katadata.co.id Pada tahun 2024, data menunjukkan bahwa YouTube sebagai platform media sosial yang jumlah penggunaanya paling banyak, mencapai 139 juta orang atau sekitar 53,8% dari total populasi. Di posisi kedua, Instagram tercatat memiliki 122 juta pengguna, yang setara dengan 47,3% dari populasi, diikuti oleh Facebook dengan 118 juta pengguna (45,9%) dan WhatsApp dengan 116 juta pengguna (45,2%). TikTok, meskipun memiliki pengguna yang lebih sedikit, tetap mencatatkan 89 juta pengguna, yaitu sekitar 34,7% dari populasi. Dari segi demografi, mayoritas pengguna media sosial berusia antara 18 hingga 34 tahun, dengan proporsi perempuan sedikit lebih tinggi (51,3%) dibandingkan laki-laki (48,7%).²⁰

Strategi personalisasi memungkinkan gereja menjangkau audiens secara lebih efektif dengan menyampaikan pesan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta minat individu. Dengan memanfaatkan data dan analitik, gereja dapat menyesuaikan konten dan komunikasi untuk setiap kelompok anggota, memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keterlibatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan personal bagi setiap jemaat. Namun, tantangannya adalah perlunya pemahaman mendalam terhadap kebiasaan digital setiap kelompok target, yang membutuhkan SDM serta teknologi yang mumpuni. Selain itu, preferensi platform yang terus berubah dapat menjadi tantangan. Kabar baiknya adalah, gereja dan lembaga misi dapat memanfaatkan data analitik media sosial untuk memahami audiens mereka lebih baik. Data yang diolah oleh Gita Natalia tahun 2023 untuk penggunaan platform digital yang cocok dengan demografi penggunaanya. Facebook masih tetap menjadi platform media sosial terpopuler di dunia dan jumlah penggunaanya 2.95 miliar. Di Indonesia sendiri sekitar 117,6 juta yang men-

¹⁸ Heather A Horst and Daniel Miller, *op.cit.*

¹⁹ Nikolai O Birch, "Pluralism and Religious Education In Bali: How Lack of Implementation of Educational Reform Threatens Indonesian Identity in the System Used to Construct It," 2017.

²⁰ <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.

jangkau 42,2% populasi Indonesia. Target pengguna adalah usia yang lebih tua, atau komunitas yang menggunakan grup FaceBook. Promosi kegiatan, informasi dan pengajaran melalui platform ini tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya bila dilakukan secara tepat guna.²¹ Gereja dan Lembaga Misi dapat mulai dengan membuat *Fan Page* yang didedikasikan untuk maksud pemberitaan Injil. Kemudian secara teratur memperbaharui informasi yang sesuai dengan kelompok target. Penggunaan bahasa lokal kelompok target akan menciptakan kedekatan budaya. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konteks lokal menjadi kunci utama dalam keberhasilan peningkatan penetrasi dan keterlibatan digital terhadap berbagai kelompok Masyarakat dan budaya. Namun, harus mempertimbangkan ancaman “homogenisasi” budaya akibat maraknya konten global yang justru akan semakin memperlebar jurang pemisah antar-komunitas.²² Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang terencana dalam menciptakan konten yang autentik, terintegrasi secara budaya dan pemilihan platform media yang tepat, sehingga mampu memfasilitasi penerimaan pesan misi dengan lebih baik di masyarakat yang beragam ini.

Penelitian oleh Wijayanto dan Kurnia (2021) menunjukkan bahwa kampanye digital yang disesuaikan dengan preferensi platform target audiens lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi.²³ Pemanfaatan *platform* Instagram yang berisi video dan foto dalam setiap *post*, *story* dan *reels* dapat meningkatkan keterlibatan digital. Studi yang dilakukan Jonathan Sitanggang dkk. terhadap jemaat JPCC, Jakarta memperlihatkan 85 % responden tertarik dengan konten gambar, disain, dan tata warna yang membuat pesan direspon dengan baik. Terdapat peningkatan jumlah *follower* serta keinginan menghadiri ibadah *off-line* bertambah.²⁴ Berdasarkan karakteristik demografi jemaat yang diteliti, didominasi oleh kelompok generasi Z dan milenial. Ini tentu selaras dengan temuan milik Gita yang mana kedua kelompok ini sangat aktif di dalam dunia digital dan e-commerce.²⁵ Maria Wijati dalam penelitiannya menemukan kepada kelompok milenial, bahwa penggunaan WhatsApp *group* sebagai sarana pemberitaan dan penyampai pesan sangat efektif. Gereja, pendeta dan kelompok-kelompok kecil menggunakan *group* ini sebagai wadah komunikasi yang murah dan cukup efektif untuk konsolidasi pelayanan, komunikasi okumenis bahkan penginjilan *door to door* secara virtual lewat kontak WhatsApp.²⁶ Penggunaan whatsapp pun bisa dipergunakan untuk penerapan model pengajaran yang diinginkan, seperti *flipped classroom*, *problem based learning*, *sole*, *project based learning*, dan model pembelajaran lainnya. Penelitian dan studi kasus yang telah dipaparkan menegaskan urgensi memahami pola penggunaan media sosial untuk menciptakan kampanye yang lebih relevan dan personal. Personalisasi pesan melalui platform digital yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas misi dalam menjangkau masyarakat pluralistik Indonesia, tetapi perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

²¹ Gita Natalia, “The Best Indonesia Digital Marketing Strategies To Consider” (Jakarta, 2024).

²² Lia Kent, Joanne Wallis, and Claire Cronin, *Civil Society and Transitional Justice in Asia and the Pacific* (ANU Press, 2019).

²³ Kurnia and Wijayanto, “Kolaborasi Sebagai Kunci: Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi.”

²⁴ Jonathan Timoty Sitanggang, Atwar Bajari, and Ira Mirawati, “Pengaruh Konten Instagram@ Jpcc Terhadap Minat Pengikutnya Dalam Menghadiri Kegiatan Kerohanian,” *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 21, no. 01 (2024).

²⁵ Gita Natalia, *op.cit.*

²⁶ Maria Wijati, “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107–17.

Pengembangan Literasi Digital

Literasi digital telah menjadi kompetensi kritis dalam konteks misi Kristen kontemporer, terutama dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Boellstorff berpendapat bahwa keberhasilan dalam dunia digital memerlukan pemahaman mendalam tentang "kebudayaan digital."²⁷ Menurut Heidi Campbell transformasi digital bukan sekedar mengubah cara komunikasi antarpribadi, namun membentuk ulang praktik keagamaan dan penyebaran nilai-nilai spiritual. Dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Campbell menegaskan bahwa pengadopsian literasi digital memungkinkan gereja untuk menjangkau generasi muda yang semakin terhubung dengan ruang virtual.²⁸ Menurut Buckingham, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap bagaimana teknologi membentuk budaya, komunikasi, dan interaksi sosial. Hal ini relevan untuk misi Kristen yang membutuhkan pendekatan sensitif terhadap budaya dan agama setempat.²⁹

Pemahaman literasi digital sudah sangat krusial menurut Meadows, karena ruang digital semakin menjadi perantara dalam hubungan dan komunikasi manusia, para misionaris harus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan komunitas *on-line*.³⁰ Pelayanan berbasis web, evangelisasi melalui media sosial, dan pemuridan virtual tidak hanya membutuhkan pemahaman teologis, tetapi juga kompetensi teknis dalam mengelola platform digital dan memahami budaya daring. Konvergensi antara ranah digital dan fisik mengharuskan adanya perubahan dalam strategi misi di Indonesia, di mana keterlibatan digital bukan sekedar perpanjangan dari metode tradisional, tetapi merupakan komponen mendasar dari pemuridan modern. Tanpa literasi digital yang memadai, para misionaris berisiko menyampaikan pesan yang kurang efektif, gagal menjangkau audiens yang dituju, atau bahkan secara tidak sengaja memperkuat kesenjangan digital. Michael Bird berupaya memberikan keseimbangan terhadap strategi ini, bahwa ada banyak yang bisa dikerjakan secara digital seperti Modul Mengenal Kekristenan, video apologetika, menjawab pertanyaan spiritual secara *on-line*. Akan tetapi, percakapan mendalam akan Allah dan Injil memerlukan perjumpaan fisik, karena memerlukan *pathos* terhadap isu-isu personal.³¹ Penguatan literasi digital menjadi prasyarat bagi keberlanjutan misi Kristen di Indonesia yang multicultural. Ini adalah imperatif strategis untuk memastikan gereja tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi di era digital.

Merujuk pada prinsip *Dinamika Global dan Lokal* dari Miller, kemampuan literasi digital pemimpin gereja dan utusan misi terlihat dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi konektivitas global sekaligus tetap berakar pada identitas, bahasa, dan praktik lokal.³² Penguasaan literasi digital akhirnya bukan hanya menyadari signifikansi teknologi digital sebagai alat teknis,³³ melainkan juga sebagai bagian

²⁷ Boellstorff, *Op.Cit.*

²⁸ Heidi A Campbell and Wendi Bellar, *Digital Religion* (Taylor & Francis Group, 2022).

²⁹ David Buckingham, *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture* (John Wiley & Sons, 2013).

³⁰ Philip R Meadows, "Mission and Discipleship in a Digital Culture," *Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 163–82.

³¹ Michael F. Bird, "Deep Discipleship in a Digital Age: Rethinking Church, Ministry, and Life Together in an Online World," *Logos.Com*, 2023.

³² Daniel Miller, "Digital Anthropology," *Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, 2018, <https://doi.org/10.29164/18digital>.

³³ Yonatan Alex Arifianto, "Pengaruh Literasi Digital Dan Motivasi Pemberitaan Injil Terhadap Pelayanan Media Gembala: Studi Terhadap Pendeta Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Se-Provinsi Jawa Tengah" (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, 2022).

yang mendalam dari budaya manusia serta sarana reinterpretasi nilai-nilai iman dalam konteks budaya digital. Dengan demikian para utusan misi terus mengembangkan dan mengeksplorasi teknologi digital guna membentuk identitas, komunitas, dan kekuasaan di berbagai konteks. Menurut Roberson, penekanan pada sensitivitas budaya dalam komunikasi tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membangun kepercayaan antara penyampai pesan dan penerima. Dengan mengadaptasi konten digital untuk mencerminkan diversitas budaya yang ada, serta menghindari dominasi narasi global yang mungkin menggerogoti identitas lokal, misi dapat mengoptimalkan dampak mereka.³⁴ Adapun bentuk pelatihan literasi digital mencakup analisis algoritma media sosial, teknik pembuatan konten visual yang menarik dan relevan, pengelolaan keamanan data serta pelibatan jemaat dan kelompok target dalam berbagi konten digital bermakna di platform media sosial.³⁵ Literasi digital memperkuat strategi digital gereja dan lembaga misi dengan memastikan kepekaan budaya dan efektivitas pesan. Namun, harus mempertimbangkan dukungan dana yang tidak sedikit, khususnya di kelompok target misi yang sebagian besar masyarakat pedesaan, membutuhkan investasi dalam membangun infrastruktur pendidikan teknologi digital.

Kolaborasi dengan Influencer Lokal dan Komunitas Agama

Dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, efektivitas upaya misi Kristen di Indonesia semakin bergantung pada kolaborasi. Sinergitas Gereja, Lembaga misi, *influencer* rohani dan lokal serta pemimpin komunitas Melibatkan *influencer* lokal dan pemimpin komunitas bukan hanya sebuah keuntungan, tetapi juga suatu keharusan dalam membangun dialog dan pemahaman yang bermakna di tengah populasi yang beragam. Melalui kolaborasi ini, pemimpin komunitas dapat berperan sebagai penghubung antara pesan misi dan kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan relevansi yang lebih besar terhadap nilai-nilai moral kristiani yang disampaikan, sambil tetap mempertahankan identitas lokal yang kuat saat upaya misi dilakukan secara inklusif dan kolaboratif.³⁶ Kemitraan ini dapat menjembatani perbedaan budaya, memungkinkan representasi nilai-nilai Kristen yang lebih autentik dan dapat diterima oleh berbagai segmen masyarakat. Dengan memanfaatkan pengaruh tokoh lokal yang memiliki kredibilitas dan dihormati dalam komunitasnya, aktivitas misi dapat memperoleh visibilitas dan relevansi yang lebih tinggi. Selain itu, kolaborasi ini membuka jalan bagi strategi inovatif yang memanfaatkan platform digital, memperluas jangkauan serta meningkatkan keterlibatan dengan generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Upaya kolaboratif antara *influencer* lokal dan *influencer* Rohani dan pemimpin komunitas (Tokoh Agama/ToGa dan Tokoh Masyarakat/ToMas) memainkan peran strategis dalam membentuk keterlibatan digital. *Influencer* lokal yang memahami dinamika komunitasnya akan berperan sebagai jembatan dalam menerjemahkan pesan Injil yang otentik ke dalam konten yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh pendengar yang beragam. Dinamika hubungan ini menjadi krusial, terutama dalam konteks di mana metode keterlibatan tradisional mungkin kurang efektif. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terbaru Carsten Stahn, strategi digital yang sukses harus berakar pada pertimbangan etis yang menghormati dan mengakui dimensi relasional dari interaksi

³⁴ Caroline Y Robertson-von Trotha, *Realities, Challenges, Visions? Towards a New Foreign Cultural and Educational Policy*, vol. 4 (KIT Scientific Publishing, 2022).

³⁵ A Siswantini, K Novi, and Z M Z Monggilo, "Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur" (Penerbit Tiga Serenada bekerja sama dengan Japelidi, 2022).

³⁶ Perla Innocenti, "Migrating Heritage--Experiences of Cultural Networks and Cultural Dialogue in Europe," in *Migrating Heritage* (Routledge, 2016), 1–24.

tersebut.³⁷ Selain itu, integrasi pengalaman serta narasi dari anggota komunitas ke dalam lanskap digital tidak hanya memperkaya konten, tetapi juga memperkuat ikatan komunal, sejalan dengan kebutuhan pendekatan misi yang lebih inklusif serta menghormati identitas dan sejarah lokal.³⁸ Kolaborasi *influencer* lokal dan pemimpin komunitas lokal, tidak hanya akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Injil, tetapi juga memastikan bahwa strategi misi yang diterapkan tetap menghargai nilai-nilai budaya dan relasi sosial dalam masyarakat pluralistik.

Dalam studi kasus yang melibatkan pemimpin lokal, telah membuat misi dapat menjadi lebih relevan dan berdampak, menciptakan rasa kebersamaan serta tujuan bersama di antara anggota komunitas. Upaya inisiatif *citizenship catechesis* (Katekisasi Umat) di kalangan kaum muda Katolik di Paroki Santo Antonius Padua, Kotabru, Yogyakarta menunjukkan bagaimana para pemimpin dapat menggerakkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan keadilan sosial, melampaui sekadar observasi menuju keterlibatan yang bermakna.³⁹ Selain itu, komunitas *Young Interfaith Peacemaker* menunjukkan bagaimana dialog lintas agama dapat dimobilisasi secara efektif melalui pendekatan fisik dan digital, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif untuk perdamaian dan kasih sayang.⁴⁰ Ditambahkan oleh Morsing bahwa sinergitas dan kolaborasi bersama *influencer* lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan digital, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas misi dan pemberitaan Injil, tetapi juga dapat selaras dengan isu-isu sosial kontemporer, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan pendidikan manajemen yang bertanggung jawab.⁴¹ Pada akhirnya, sebagaimana dinyatakan dalam temuan penelitian Borges, bahwa upaya kolektif ini memperkuat urgensi keterlibatan komunitas dalam inisiatif spiritual, sehingga lebih lanjut mentransformasi lanskap sosial budaya mereka.⁴² Dengan memanfaatkan otoritas dan kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin komunitas, serta aksesibilitas dan daya tarik yang dimiliki oleh *influencer* lokal, gereja dan pelayanan misi dapat membangun komunitas yang lebih aktif dan partisipatif.⁴³ Sehingga, kolaborasi ini bukan hanya strategi inovatif, namun suatu keharusan dalam upaya misi di Indonesia agar semakin inklusif, partisipatif, dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan misi di masyarakat pluralistik Indonesia, antropologi digital telah menjadi pendekatan yang layak dipertimbangkan untuk memastikan

³⁷ Carsten Stahn, "Beyond 'To Return or Not To Return'--The Benin Bronzes as a Game Changer?," *Santander Art and Culture Law Review* 8, no. 2 (2022): 49–88.

³⁸ Thomas John Walsh, "Longing for Family: Experiences of Converts from a Muslim Background and Challenges Facing the British Christian Community as It Welcomes Them," 2023.

³⁹ Krithalia Dessindi and Mutiara Andalas, "Citizenship Catechesis Initiation for Mainstreaming Political Engagement Among the Z Faithful Digital Generation," *Journal of Asian Orientation in Theology* 4, no. 2 (2022): 165–82.

⁴⁰ Suryaningsi Mila, "Initiating Interreligious Tolerance in A Phygital Neighborhood: Reflecting from The Activism of Young Interfaith Peacemaker Community-Indonesia," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 6, no. 2 (2023): 154–69.

⁴¹ Mette Morsing, "PRME--Principles for Responsible Management Education: Towards Transforming Leadership Education," in *Responsible Management Education* (Routledge, 2021), 3–12.

⁴² Maria do Rosário Borges, "(In) Formal Perceptions and Arguments on Tourism Governance Multifaceted Concept," 2022.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.

strategi keterlibatan digital (*digital engagement*) yang efektif dan sensitif terhadap konteks budaya. Pendekatan Antropologi digital menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana teknologi berinteraksi dengan praktik keagamaan dan nilai-nilai masyarakat yang beragam. Dengan menganalisis pola interaksi digital dan kebiasaan *on-line*, para pemangku kebijakan misi di Indonesia dapat merumuskan pendekatan yang lebih efektif, yang tidak hanya menjangkau kelompok target yang lebih luas, tetapi juga menghormati dan menghargai keunikan budaya setempat. Dalam praktiknya, strategi tersebut mencakup penciptaan konten yang sesuai dengan norma dan tradisi lokal, serta penggunaan platform digital yang paling diakses oleh komunitas tertentu. Dengan demikian, antropologi digital bukan hanya fondasi teoretis, tetapi juga alat praktis yang mendorong keberhasilan misi dalam menciptakan dialog yang autentik dan relevan di tengah keragaman Indonesia.

Strategi keterlibatan digital dalam upaya misi di masyarakat pluralistik di Indonesia harus berfokus pada pengembangan pendekatan yang sensitif terhadap budaya tanpa mengorbankan isi berita Injil dalam proses kontekstualisasinya. Indonesia dengan lebih 212,9 juta pengguna internet pada tahun 2023, pemahaman yang baik akan karakteristik lokal menjadi faktor yang perlu disertakan dalam penyampaian pesan Injil yang kontekstual. Keterlibatan digital yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang keragaman komunitas yang ada, dengan demikian kegagalan sistem pendidikan yang mengintegrasikan pluralisme dalam praktik di masa lalu tidak perlu diulangi dalam konteks misi. Selain itu, peran masyarakat sipil yang kolaboratif dan bersinergi dalam menjembatani komunikasi dan hubungan antarbudaya telah terbukti memiliki signifikansi dalam konteks ini. Kehadiran konten global yang dominan dapat mengancam identitas lokal, sehingga lembaga pelayanan misi perlu mengadaptasi dan menyesuaikan strategi digital mereka agar lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan digital dan kemitraan lokal akan menjadi kunci untuk menciptakan dampak yang signifikan dalam upaya misi di Indonesia yang beragam.

REFERENSI

- Anggreani N. Paat, Amelia Wila, and Jonri Sasi. "Media Sosial Dalam Mendukung Misi Holistik Pada Era Digital Di GMIT Jemaat Elim Naibonat." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2023.
- Anugrah, Gilang Tresna Putra, Sofyan Sjaf, and Tantan Hermansah. "Digital Divide and Classifying Social Class in Rural Development: Voices from the Secondary Data of Field." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 8, no. 1 (2024): 101–22.
- AppBrain.com. "AppBrain Statistic," n.d.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pengaruh Literasi Digital Dan Motivasi Pemberitaan Injil Terhadap Pelayanan Media Gembala: Studi Terhadap Pendeta Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Se-Provinsi Jawa Tengah." Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, 2022.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto. "Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online." *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–12.
- Arlene Fink. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. 5 th. Los Angeles: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2020.

- Birch, Nikolai O. "Pluralism and Religious Education In Bali: How Lack of Implementation of Educational Reform Threatens Indonesian Identity in the System Used to Construct It," 2017.
- Boellstorff, Tom. *Coming of Age in Second Life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*. Princeton University Press, 2015.
- Borges, Maria do Rosário. "(In) Formal Perceptions and Arguments on Tourism Governance Multifaceted Concept," 2022.
- Buckingham, David. *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. John Wiley & Sons, 2013.
- Campbell, Heidi A, and Wendi Bellar. *Digital Religion*. Taylor & Francis Group, 2022.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2014.
- Dessindi, Kristhalia, and Mutiara Andalas. "Citizenship Catechesis Initiation for Mainstreaming Political Engagement Among the Z Faithful Digital Generation." *Journal of Asian Orientation in Theology* 4, no. 2 (2022): 165–82.
- Fahma, Fadilla, Desy Safitri, and others. "Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3675–82.
- Hanifah, N.N. "Penggunaan Media Sosial WhatsApp Sebagai Sarana Dakwah Di Desa Pandowan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo." Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padang Sidempuan, 2022.
- Hart, Chris. "Hart, Chris, Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination. London: Sage, 1998.," 1998.
- Hine, Christine. "Virtual Ethnography: Modes, Varieties, Affordances." *The SAGE Handbook of Online Research Methods*, 2008, 257–70.
- Horst, Heather A, and Daniel Miller. *Digital Anthropology*. Routledge, 2020.
- Innocenti, Perla. "Migrating Heritage--Experiences of Cultural Networks and Cultural Dialogue in Europe." In *Migrating Heritage*, 1–24. Routledge, 2016.
- Kent, Lia, Joanne Wallis, and Claire Cronin. *Civil Society and Transitional Justice in Asia and the Pacific*. ANU Press, 2019.
- Kurnia, Novi, and Xenia Angelica Wijayanto. "Kolaborasi Sebagai Kunci: Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi." *Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, SI Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Meadows, Philip R. "Mission and Discipleship in a Digital Culture." *Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 163–82.
- Michael F. Bird. "Deep Discipleship in a Digital Age: Rethinking Church, Ministry, and Life Together in an Online World." *Logos.Com*, 2023.
- Mila, Suryaningsi. "Initiating Interreligious Tolerance in A Phygital Neighborhood: Reflecting from The Activism of Young Interfaith Peacemaker Community-Indonesia." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 6, no. 2 (2023): 154–69.
- Miller, Daniel. "Digital Anthropology." *Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, 2018. <https://doi.org/10.29164/18digital>.
- Morsing, Mette. "PRME--Principles for Responsible Management Education: Towards Transforming Leadership Education." In *Responsible Management Education*, 3–12. Routledge, 2021.

- Natalia, Gita. "The Best Indonesia Digital Marketing Strategies Ti Consider." Jakarta, 2024.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>.
- Robertson-von Trotha, Caroline Y. *Realities, Challenges, Visions? Towards a New Foreign Cultural and Educational Policy*. Vol. 4. KIT Scientific Publishing, 2022.
- Rohman, Husni. "Ketahanan Nasional, Moderasi Beragama, Dan Literasi Digital." *Kompas.Com*, 2022.
- Sandelowski, Margarete. "Whatever Happened to Qualitative Description?" *Research in Nursing & Health*, 2000. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4<334::aid-nur9>3.0.co;2-g).
- Siswantini, A, K Novi, and Z M Z Monggilo. "Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur." Penerbit Tiga Serenada bekerja sama dengan Japelidi, 2022.
- Sitanggang, Jonathan Timoty, Atwar Bajari, and Ira Mirawati. "Pengaruh Konten Instagram@ Jpcc Terhadap Minat Pengikutnya Dalam Menghadiri Kegiatan Kerohanian." *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 21, no. 01 (2024).
- Stahn, Carsten. "Beyond 'To Return or Not To Return'--The Benin Bronzes as a Game Changer?" *Santander Art and Culture Law Review* 8, no. 2 (2022): 49–88.
- Walsh, Thomas John. "Longing for Family: Experiences of Converts from a Muslim Background and Challenges Facing the British Christian Community as It Welcomes Them," 2023.
- We are Social. "We Are Social Digital 2023: Indonesia." We are Social Digital 2023, 2023.
- Wijiati, Maria. "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107–17.